

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Semiotik dalam Roland Barthes

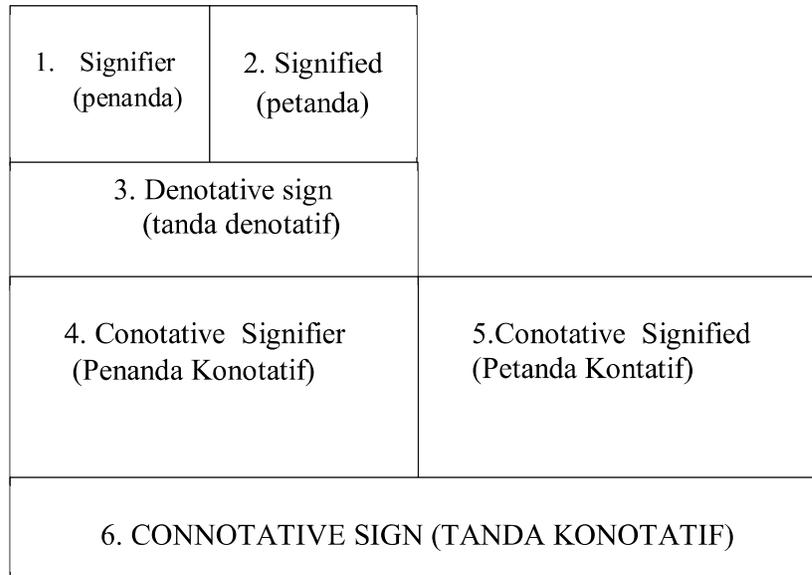
Roland Barthes dalam (Sobur, 2009:63) merupakan kritikus sastra dan intelektual Prancis yang terkenal, Barthes di kenal sebagai seorang pemikir yang mempraktikkan semiologi Saussurean dan model linguistik. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960an dan 70an. Tahun 1915 Barthes lahir dari keluarga kelas menengah Protestan di Bayonne dan Cherbourg kota kecil dekat pantai Atlantik Prancis Barthes dibesarkan. Ayah Barthes adalah seorang perwira angkatan laut yang meninggalkannya sebelum usia Barthes genap satu tahun dalam pertempuran di Laut Utara. Barthes selanjutnya dirawat oleh nenek, kakek, dan ibunya.

Barthes pindah ke Paris dengan ibunya yang gajinya kecil sebagai penjilid buku pada usia sembilan tahun. Sekitar tahun 1943 dan 1947 Barthes memiliki penyakit penyakit tuberkulosa (TBC), dan masa istirahatnya dipakai guna membaca banyak hal, serta pertama kali membuat artikel mengenai Andre Gide. Istilah semiotika secara etimologis berawal dari kata Yunani *semeion* yang mengartikan suatu tanda. Tanda ini diartikan menjadi suatu hal yang berdasarkan konvensi sosial yang sebelumnya terbangun, bisa dikatakan mewakili sesuatu

yang lainnya. Semiotika secara terminologis, bisa diartikan menjadi ilmu yang mempelajari sederetan luas seluruh kebudayaan, pariwisata, objek-objek sebagai tanda. Dalam hal ini, tanda ialah dasar atau basis dari komunikasi (Littlejohn, 2014). Semiotika komunikasi berpusat pada teori mengenai produksi tanda yang diantaranya mengasumsikan terdapat 6 faktor dalam komunikasi yakni acuan yang dibicarakan, saluran komunikasi, sistem tanda pesan atau penerima kode, pengirim.

Roland Barthes dalam (Sobur, 2009:68) ialah seorang pemikir strukturalis yang menjalankan semiologi Saussurean dan model linguistic. Barthes juga terkenal sebagai kritikus sastra Prancis dan intelektual yang terkenal, eksponen implementasi semiotika dan strukturalisme pada studi sastra. Barthes menyebutkan, konotasi bisa dibedakan dari denotasi, yakni apa yang ada di gambar, konotasi ialah bagaimana gambar tersebut di ambil.

Area terpenting yang dirambah Barthes dalam studinya mengenai tanda, salah satunya ialah peran pembaca. Konotasi meskipun adalah sifat asli tanda, memerlukan keaktifan pembacanya supaya bisa memiliki fungsi. Barthes mengulas panjang lebar mengenai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lainnya yang sebelumnya sudah ada. Konotatif dalam *Mythologies*nya dibedakan secara tegas dari sistem atau denotative tataran pertama. Meneruskan studi Hjelmselv, Barthes membuat peta mengenai bagaimana tanda kerja.



Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta di atas memperlihatkan tanda denotative (3) terbagi menjadi (2) petanda dan (1) penanda. Namun, tanda denotative pada saat bersamaan juga adakah penanda kotatif (3). Bisa dikatakan, hal ini ialah unsur material, hanya saja bila kita mengetahui “tanda singa”, konotasi meliputi keberanian, kegarangan, harga diri barulah menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga memiliki kedua bagian tanda denotative yang mendasari kehadirannya. Sebenarnya, inilah sumbangan Barthes yang memiliki arti terhadap penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penanda dalam tataran denotative.

Analisis semiotik Roland Barthes dengan membuat scene ini menetapkan petanda, penanda, makna konotasi pertama yang juga adalah makna denotasi tahapan kedua, makna denotasi pertama, membahas makna konotasi tahapan dua.

Pemisah antar scene ini bisa membantu peneliti guna melaksanakan representasi keluarga harmonis dalam film Keluarga Cemara.

2.1.2 Kajian Konseptual

2.1.2.1 Film

Film dalam (Romli, 2016:97) ialah hasil dari seongkok seluloid, gambar hidup yang berputar mempergunakan proyektor dan di tembak ke layar, yang dipertunjukkan di Gedung bioskop. Film secara etimologis ialah gambar bergerak, sementara ada pendapat yang menyebutkan film ialah gambar yang disusun dalam seluloid selanjutnya diputar mempergunakan teknologi proyektor (Toni, 2017:138). Misalnya televisi, menonton film memiliki tujuan khalayak yaitu berkeinginan mendapatkan hiburan. Namun, ada fungsi persuasive, edukatif, maupun informatif pada film. Fungsi edukasi bisa dicapai jika film nasional menghasilkan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dan film dokumenter atau film sejarah yang objektif.

Beberapa faktor yang menunjukkan karakteristik sebuah film ialah identifikasi psikologis, konsentrasi penuh, pengambilan gambar, layar lebar (Ardianto, Elvinaro, 2009:145).

- a. Identifikasi Psikologis. Dikarenakan penghayatan yang sangat mendalam, secara kita secara tak sadar mengidentifikasi pribadi kita dengan salah seorang pemeran film, seolah-olah kita yang sedang berperan.

- b. Konsentrasi Penuh. Ruangan bioskop biasanya kedap suara, yang membuat mata kita hanya tertuju pada alur cerita. Sehingga emosi kita ikut terbawa suasana tawa, haru, menggelitik, menegangkan.
- c. Pengambilan gambar pada film bioskop dari jarak jauh (*panoramic shot* dan *extrim long shot*), yaitu pemandangan yang diambil secara keseluruhan.
- d. Layar yang Luas/Lebar. Televisi dan film sama-sama mempergunakan layar, tetapi media film mempergunakan layar yang lebih luas dan layar film bioskop mempergunakan layar 3 dimensi yang membuat gambar seolah-olah nyata.

Film dikelompokkan pada jenis film kartun, film documenter, serta film berita.

- a. Film Kartun ialah film yang menghidupkan gambar-gambar yang sudah dilukisnya.
- b. Film Dokumenter ialah film yang memperlihatkan sebuah cara hidup makhluk, sebuah periode dalam sejarah, kehidupan seseorang, atau kejadian nyata.
- c. Film Berita ialah film tentang fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.
- d. Film Cerita ialah film yang didalamnya dibangun dengan sebuah cerita.

2.1.2.2 Harmonisasi Keluarga

Menurut Gunarsa dalam (Mawarni, 2017:13-17) menjelaskan keluarga harmonis ialah keseluruhan anggota keluarga yang merasakan kebahagiaan dilihat dari rendahnya kekecewaan, ketegangan, serta menerima semua keberadaan dan

keadaan dirinya (aktualisasi diri, eksistensi) yang mencakup sosial, mental, dan fisik. Keluarga ialah unit kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai unit paling kecil dalam masyarakat, membutuhkan organisasi tersendiri sehingga diperlukan adanya kepala keluarga yang menjadi tokoh terpenting yang menentukan perjalanan hidup keluarga yang dibina dan diasuhnya. Menurut Nick, keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dikarenakan anggotanya sudah belajar beragam cara guna saling memberi perlakuan yang baik kepada semua anggotanya. Anggota keluarga saling memperoleh loyalitas, kasih sayang serta dukungan. Mereka bisa berbicara satu sama lainnya, menikmati kehadiran bersama, dan saling menghargai.

Kartono menyebutkan aspek keharmonisan dalam keluarga misalnya adanya saling pengertian, kasih sayang yang tulus, komunikasi/ hubungan yang hangat diantara sesama anggota keluarganya. Gunarsa menyebutkan keharmonisan keluarga memiliki banyak aspek, antara lain:

1. Memiliki banyak waktu dalam bekerjasama serta berkumpul bersama dalam keluarga. Setiap keluarga menghabiskan waktu (kuantitas serta kualitas waktu yang baik) diantara setiap anggota. Kebersamaan tersebut sangat kuat, tetapi tidak menekan.
2. Komunikasi atau dialog efektif yang terjalin dalam keluarga. Anggota keluarga memiliki banyak waktu dan keterampilan komunikasi yang dipergunakan untuk hal tersebut. Keluarga harmonis terdapat beragam kaidah-kaidah komunikasi yang baik, meliputi: mempertahankan kejujuran, mendengarkan, menyediakan cukup waktu.

3. Saling memberikan pengertian sesama anggota keluarga. Adapun sikap ini, dapat meminimalisir pertengkaran dan pertikaian di antara anggota keluarganya.
4. Kasih sayang antara keluarga. Sebuah keluarga yang benar-benar memiliki hubungan emosional satu sama lain sudah seharusnya kasih sayang diantara mereka terjalin dengan harmonis dan baik.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga bisa terjadi dikarenakan terdapat beragam faktor yang memberi pengaruhnya. Menurut Gunarsa, suasana di dalam rumah bisa memengaruhi terjadinya keharmonisan keluarga, diantaranya:

1. Suasana rumah ialah kesatuan yang serasi diantara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara anak dan orang tua. Sehingga suasana rumah yang menyenangkan bisa terwujud bagi anak jika ada kondisi:
 - a. Anak bisa merasakan saudara-saudaranya mau menghargai dan memahami dirinya berdasarkan cita-cita, kesenangan, dan kemauannya, dan anak bisa merasakan kasih sayang yang telah diberikan saudaranya.
 - b. Anak bisa merasakan orang tuanya mau memberikan kasih sayangnya dengan bijaksana, mengerti apa yang diinginkan, menghayati dan mengerti pola perilaku anak.
 - c. Anak bisa merasakan ibu dan ayahnya saling bekerja sama, saling mengasihi, dan pengertian satu sama lain.
2. Kondisi ekonomi dalam keluarga. Terdapat tingkat sosial ekonomi yang minim sering menjadi penyebab munculnya masalah dalam suatu keluarga.

Hal ini mengakibatkan masalah yang dihadapi dikarenakan keadaan keuangan yang sangat memprihatinkan sehingga dapat menyebabkan keadaan keluarganya menjadi tidak harmonis.

2.1.2.3 Representasi

Pemahaman utama dari teori representasi dalam (Yesicha Chelsy, Suyanto, 2017:18) yang dikemukakan oleh Stuart Hall ialah pemakaian Bahasa guna mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti pada orang lain. Representasi ialah bagian paling penting dari proses dimana arti dipertukarkan dan diproduksi antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi ialah mendefinisikan konsep yang terdapat dipikiran kita dengan mempergunakan Bahasa. Dalam hal ini secara Stuart Hall mendefinisikan representasi secara tegas sebagai produksi arti dengan mempergunakan Bahasa.

Representasi mengaitkan antara konsep yang terdapat dalam pikiran kita serta mempergunakan Bahasa yang memberikan kemungkinan kita guna mengartikan kejadian, orang atau benda yang tidak nyata, serta dunia imajinasi dari kejadian, benda, orang, objek yang tidak nyata. Beragam istilah ini timbul dalam bahasan berikutnya yakni sistem representasi. Ada 2 proses dalam sistem representasi yakni: representasi mental dimana seluruh kejadian, orang, serta objek dikorelasi dengan serangkaian konsep yang ada didalam kepala kita dan dibawa kemana-mana.

Dengan tidak adanya konsep, kita tidak dapat mendefinisikan apapun di dunia ini. (1) arti bergantung pada seluruh sistem konsep yang tercipta dalam

pikiran kita, yang dapat kita pakai guna merepresentasikan dunia serta memungkinkan kita untuk dapat mendefinisikan benda baik diluar ataupun dalam pikiran kita (2) Bahasa yang mengikutsertakan keseluruhan proses dari konstruksi arti.

2.1.2.4 Komunikasi Keluarga

Keluarga menurut Galvin dan Brommel dalam (Rahmadanirwati, 2019:34-35) adalah sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh komitmen, darah, serta perkawinan, saling berbagi harapan untuk masa depan serta berbagi kehidupan dalam rentang waktu yang lama. Kehidupan berkeluarga diciptakan dengan interaksi yang dibangun anggotanya dengan komunikasi, sehingga anggotanya bisa memahai harapan, aturan, serta peran, cara mereka saling berinteraksi, serta cara mereka mengelola dan membentuk hubungan satu dengan yang lainnya.

Ciri atau syarat keluarga hamonis menurut Helmawati dalam (Dewi, 2018:11-12) ialah mempunyai komunikasi yang lancar didalam keluarga itu sendiri. Keluarga harmonis ialah keluarga yang memiliki kemampuan yang baik dalam mendengarkan dan komunikasi yang jelas satu sama lainnya. Achdiat menyebutkan komunikasi keluarga ialah sebuah pengorganisasian dengan mempergunakan tindakan, intonasi suara, sikap tubuh, kata-kata guna membentuk saling membagi pengertian, ungkapan perasaan, serta harapan image. Dalam hal ini memiliki maksud bahwa komunikasi keluarga ialah penyampaian suatu hal yang diungkapkan baik secara nonverbal ataupun verbal supaya apa yang

diungkapkan bisa diterima dengan sikap saling pengertian dan baik. Friendly mendefinisikan komunikasi dalam keluarga sebagai kesiapan membicarakan secara terbuka setiap hal di dalam keluarga baik yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan, dan juga siap memecahkan permasalahan dalam setiap keluarga dengan pembahasan yang dilakukan dengan keterbukaan, kejujuran, serta kesabaran.

Djamarah dalam (Dewi, 2018:14-16) menyebutkan bahwa ada 4 bentuk komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a. Komunikasi Individual

Ialah komunikasi yang berjalan dalam suatu interaksi diantara anak-anak, ayah dan anak, ibu dan anak, istri dan suami, antarpribadi untuk berbincang-bincang mengenai suatu hal seperti tentang pengalaman, kegiatan sehari-hari, dan lainnya. Komunikasi ini bisa berjalan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi ini memiliki fungsi sebagai penguat dalam komunikasi verbal. Fungsi ini akan sangat terasa bila komunikasi yang dijalankan secara verbal tidak bisa menyampaikan suatu hal dengan jelas. Pesan nonverbal bisa mengartikan maksud, keinginan, atau gagasan yang ada dalam hati, dengan tidak wajib didahului kata-kata sebagai pendukungnya, duduk, usapan tangan, pelukan, tepuk tangan, serta berdiri tegak bisa mengekspresikan maksud, keinginan, dan gagasan yang diinginkan.

c. Komunikasi Verbal

Ialah sebuah aktivitas komunikasi diantara kelompok atau individu yang memakai Bahasa sebagai alat penghubungnya. Proses komunikasi bisa berjalan baik jika komunikasi bisa menafsirkan pesan dengan cepat yang diungkapkan oleh komunikator melalui penggunaan Bahasa berbentuk kalimat atau kata-kata. Perintah, suruhan, larangan, seringkali dipakai anak atau orang tua pada aktivitas komunikasi keluarga.

d. Komunikasi Kelompok

Hubungan yang akrab antara anak dan orang tua sangatlah penting untuk dibina di dalam keluarga. Keakraban ini bisa terlihat dari frekuensi pertemuan diantara anak dan orang tua dalam kesempatan dan suatu waktu. Masalah kesempatan dan waktu menjadi faktor penetapan gagal atau berhasilnya sebuah pertemuan seperti anak yang sudah terlanjur mempunyai kegiatan sendiri di luar rumah, serta orang tua yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya, dan lain sebagainya. Pertemuan informal juga mempunyai nilai strategis dalam keakraban hubungan anak dengan orang tua misalnya pada saat anak sedang bermain di luar rumah, duduk santai, menonton televisi, makan bersama.

Komunikasi keluarga yang efektif ada 5 ciri, yaitu *equality* (kesamaan), *positiveness* (sikap positif), *supportiveness* (adanya dukungan), *emphaty* (rasa empati), *openness* (keterbukaan).

2.1.2.5 Tradisi Komunikasi Semiotika

Semiotik ialah ilmu tentang tanda (Kriyantono, 2014:265). Studi mengenai segala sesuatu dan tanda-tanda yang berhubungan dengan mereka, penerimaan

dan pengiriman mereka oleh mereka yang mempergunakannya, hubungan mereka dengan tanda-tanda lainnya, cara mereka berfungsi. Ilmu ini memberikan asumsi yaitu fenomena masyarakat/ sosial dan budaya ialah tanda. Semiotika mempelajari konveksi, aturan, sistem, yang memberikan kemungkinan tanda ini bermakna.

Tujuan penganalisisan semiotik yaitu berupaya mendapatkan makna tanda mencakup hal-hal tersembunyi dibalik tanda (berita, iklan, teks). Dikarenakan sistem tanda sangat bergantung dan kontekstual pada pengguna tanda. Tanda pengguna yang dipikirkan ialah hasil dari pengaruh beragam konstruksi sosial tempat pengguna tanda tersebut berada.

(Littlejohn, 2014:53-57) mendefinisikan semiotik sebagai metode yang dipakai guna melakukan penganalisisan tanda-tanda. Pendekatan semiotik menyajikan alat penganalisisan untuk ide-ide mengenai mode yang dilihat aneh, para peneliti yang dilihat akrab dengan objek yang diamatinya, serta tidak ada obyek yang diterima begitu saja. Semiotik atau penelitian mengenai simbol-simbol yang membentuk tradisi pemikiran penting dalam teori komunikasi. Tradisi ini terbagi menjadi serangkaian teori mengenai bagaimana tanda mewakili perasaan, situasi, kondisi, ide, objek, serta kondisi di luar tanda itu sendiri. Penelitian tanda tidak hanya menyediakan cara guna melihat komunikasi namun mempunyai pengaruh kuat pada hampir keseluruhan perspektif yang diimplentasikan pada teori komunikasi sekarang ini.

Ide penting yang menyatukan dengan tradisi semiotik ialah indikasi yang di tandai sebagai dorongan atau stimulus yang memperlihatkan beragam kondisi yang berbeda, contohnya saat asap memperlihatkan adanya api. Ide penting kedua

ialah gambar atau symbol yang umumnya menyiratkan tanda-tanda kompleks dengan beragam implikasi, mencakup implikasi yang pasti. Semiotika menggabungkan beberapa hipotesis yang sangat luas yang mengidentifikasi tindakan nonverbal, wacana, dan Bahasa. Penalaran semiotika termasuk pemikiran fundamental mengenai serangkaian signifikansi yang memfokuskan bahwa makna timbul dari hubungan 3 hal secara khusus tanda, manusia (penerjemah), serta yang dituju (benda). Secara konstan, semiotika diisolasi ke dalam 3 bidang studi, menjadi pragmatic, sintaksis, serta semantic. Semantik menjelaskan bagaimana tanda mengidentifikasi dengan apa yang ditunjukkan atau apa yang ditugaskan oleh tanda.

Semiotika memberikan gambaran 2 dunia, secara khusus dunia tanda dan dunia benda serta memperbaiki hubungan diantara kedua dunia tersebut. Pada titik manapun kami memberi pertanyaan, “Apa yang di representasikan oleh suatu tanda?” selanjutnya kita ada di area semantic. Contohnya kamus ialah buku referensi semantik, yang menyatakan apa yang mereka maksudkan atau apa artinya. Sebagai pedoman mendasar dari semiotika, penggambaran ditengahi oleh penjelasan seseorang yang sadar serta setiap kepentingan atau terjemahan sebuah tanda akan merubah suatu keadaan ke keadaan lainnya.

Wilayah kajian yang kedua dari studi semiotik ialah investigasi atau sintaksis koneksi antar tanda. Dengan tidak adanya masukan dari orang lain, tanda-tanda yang asli tidak pernah tetap. Hampir keseluruhan menjadi bagian dari kelompok atau sistem tanda yang lebih besar yang diatur pada cara-cara tertentu. Sehingga mengakibatkan, sintaksis menyinggung pedoman dimana seseorang bisa

menggabungkan tanda menjadi sistem makna yang kompleks. Semiotika masih menyinggung aturan yaitu secara konsisten tanda-tanda dimengerti berkaitan dengan tanda-tanda yang berbeda.

Kamus tidak hanya indeks yang adalah koneksi antara suatu tanda ke tanda lain. Pada saat kita berpindah dari suatu kata ke suatu kalimat, kita dikenali dengan struktur Bahasa atau tanda baca. Secara konstan isyarat-isyarat dikombinasikan dengan tanda-tanda berbeda guna membuat susunan kompleks tanda-tanda nonverbal yang digabungkan dengan Bahasa guna mengekspresikan definisi-definisi yang tidak kompleks dan mencolok. Peraturan sintaksis mendorong seseorang mudah mempergunakan perpaduan tanda-tanda yang tak terbatas guna mengkomunikasikan kekayaan yang penting. Kajian utama semiotik terakhir ialah pragmatik, yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan pada pengguna praktis atau kehidupan manusia serta beragam pengaruh dan akibat pada kehidupan sosial. Tanda-tanda non-linguistic menciptakan isu-isu nonverbal dan unik, juga menarik korespondensi peneliti komunikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian *Michael Jibrael Rorong, Diana Suci*, yang berjudul “*Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Roland Barthes)*”. Penelitian mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, dengan hasil (1) Representasi makna

feminisme pada foto memperlihatkan pihak keluarga Kerajaan Arab Saudi sebagaimana ditunjukkannya Putri Hayfa yang menjadi modelnya, tampak tidak peka pada kondisi dan situasi sesungguhnya yang terjadi pada masyarakat Arab. Dalam hal ini, mitos yang ingin diungkapkan pada foto tersebut ialah sebagai orang Arab yang tidak konservatif dan menjadi seorang Wanita modern. (2) Pelajaran moral yang dapat dipetik yaitu sangat penting guna menjaga nilai luhur yang dipercayai para nenek moyang, mengingat nilai kebudayaan ini lahir dari ajaran Agama Islam yang benar dan baik menurut dalil-dalil yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran serta hadist-hadistnya.

2. Penelitian *Sigit Surahman, Dwi Rizqa* yang berjudul “*Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Alice In Wonderland”*”. Penelitian menggunakan metode penelitian semiotika dengan teori representasi, metode penganalisisan semiotika Roland Barthes, paradigma konstruktivis, dan pendekatan kualitatif interpretif dengan hasil Alice yang masuk golongan feminisme liberal yang dikuasai oleh feminisme radikal maksis dan libertarian yang bisa digabungkan menjadi feminisme sosialis. Feminis tidak hanya tentang kesetaraan tetapi lebih pada pengenalan kesadaran yang diperlukannya dan potensi dirinya.
3. Penelitian *Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal* yang berjudul “*Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”*”. Penelitian mempergunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni

penganalisisan semiotic Charles Sanders Pierce dengan hasil Kehadiran adegan yang mewakili penyimpangan hal procedural film “The Look Of Silence: Silent”. Penyimpangan digambarkan dengan adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan mantan pelaku G30S. Selanjutnya film ini dapat dijadikan perspektif baru ke masyarakat di sisi lain kejadian ini.

4. Penelitian *Esha Ridha Haqqy* yang berjudul “*Representasi Nilai Anti Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Big Hero 6)*” yang termuat di *e-Proceeding of Management*. Penelitian ini mempergunakan teori code of television oleh metode semiotika John Fiske yang terbagi atas label ideologi, label representasi, serta level relaitas. Selanjutnya disertai teori semiotika John Fiske, teori Non Violet Communication (NVC), dan teori komunikasi massa suapaya penelitian ini mempunyai landasan berpikir teoritis dengan peneliti membaca adanya level ideologi pada scene di akhir film, yakni pemecahan masalah 2 hero melawan villamin. Dalam deskripsi beberapa scene ideologi pasifisme dibentuk melalui komunikasi nirkekerasan atau NVC. NVC ialah suatu bentuk pemecahan konflik tanpa mempergunakan suatu kekerasan guna membangun bina damai.
5. Penelitian *Enjelita Laowo, Catur Nugroho* yang berjudul “*Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)*” Metode yang dipergunakan ialah kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan metode penganalisisan semiotika

dari Roland Barthes dengan hasil adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film. Nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija (1) menetapkan kepentingan rakyat di atas kepentingan dirinya, (2) Tolong menolong bekerja sama di tengah kesulitan, (3) Kasih sayang dan cinta, (4) Toleransi antar agama, (5) Rela berkorban, (6) Kepedulian terhadap sesama manusia dan bangsa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh *Erlina Harahap* yang berjudul “*Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*” Penelitian ini ialah penelitian deskriptif korelasional. Penganalisisannya dilakukan dengan teknik statistic persentase serta mengamati hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar yang dipergunakan teknik pearson product moment correlation. Hasil penelitian memperlihatkan deskripsi motivasi belajar ialah 70,99%, deskripsi keharmonisan keluarga siswa ialah 75,69% ada di kategori cukup, Ada hubungan signifikan diantara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dengan r hitung 0,648 dengan signifikansinya 0,01.
7. Penelitian *Yulia Sofiani Zaimar* yang berjudul “*Semiotic Analysis Of Valak And Lorraine In The Conjuring 2 Film*” yang termuat di *Scope: Journal of English Language Teaching*. Penelitian ini berkaitan dengan keberadaan benda-benda material dalam pertunjukan tanda dan kode oposisi biner dengan menggunakan teori signified dan marker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah etika dan semiotik yang

berkaitan dengan kemampuan realitas untuk benar-benar terjadi di dalam, dan untuk menerobos, representasi fiksi yang diidentifikasi oleh tanda-tanda.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Teori & Metode Penelitian
1	Michael Jibrael Rorong, Diana Suci (2019)	Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Roland Barthes)	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penganalisisan semiotika Roland Barthes.
2	Sigit Surahman, Dwi Rizqa (2019)	Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Alice In Wonderland)	Penelitian menggunakan metode penelitian semiotika dengan teori representasi, metode penganalisisan semiotika Ronald Barthes, paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif interpretif.
3	Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017)	Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter 'The Look of Silence: Senyap	Penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penganalisisan semiotik Charles Sanders Pierce.
4	Esha Ridha Haqqy (2015)	Representasi Nilai Anti Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Big Hero 6)	Penelitian ini mempergunakan teori code of television oleh emtode semiotika John Fiske yang terbagi menjadi level ideologi, level representasi, serta level realitas. Selanjutnya didukung dengan teori semiotika John Fiske, teori NVC, dan teori komunikasi massa supaya penelitian ini mempunyai

			landasan berpikir teoritis.
5	Enjelita Laowo, Catur Nugroho (2017)	Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)	Metode penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan metode penganalisisan semiotika Roland Barthes
6	Erlina Harahap (2017)	Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Data dianalisis dengan teknik statistik persentase serta mengamati hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dipergunakan teknik pearson product moment correlation.
7	Yulia Sofiani Zaimar (2017)	<i>Semiotic Analysis Of Valak And Lorraine In The Conjuring 2 Film</i>	Penelitian ini berkenaan dengan keberadaan benda-benda material dalam pertunjukan tanda dan kode oposisi biner dengan menggunakan teori penanda dan penanda.

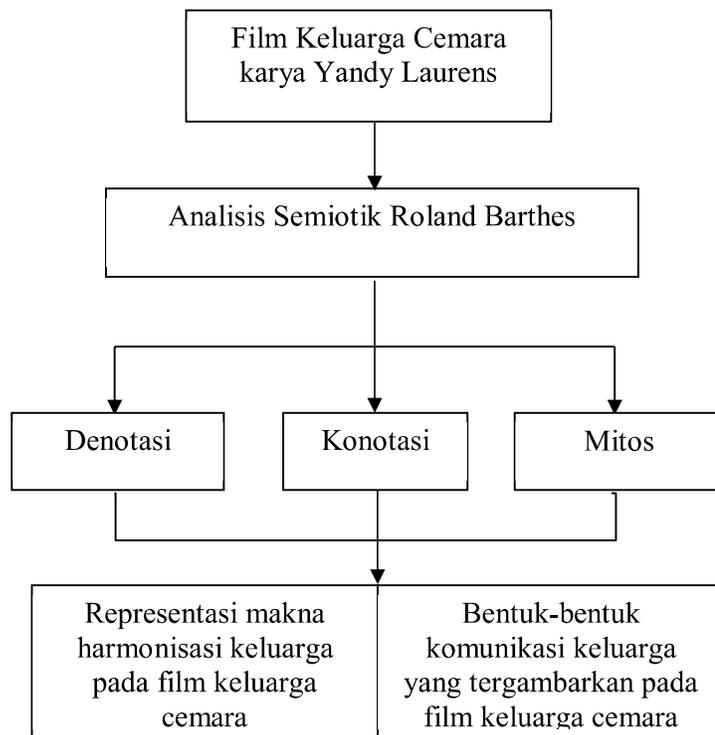
2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian bisa dilakukan dengan memilih suatu model penganalisisan semiotika tertentu. Penulis mengkaji film Keluarga Cemara produksi Vicinema Films karya Yandy Laurens sebagai contoh dalam analisis semiotika. Dengan mempergunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti membahas makna harmonisasi keluarga yang ada dalam film Keluarga Cemara. Barthes membagi semiotika menjadi 2 tingkat pertandaan, yakni konotasi dan denotasi.

Kata konotasi menjadi makna serta mengarah pada tanda kultural yang berbeda/terpisah dengan kata dan bentuk lainnya. Kata mengikutsertakan historis,

simbol-simbol, dan yang berkaitan dengan emosional. Selain itu, Barthes memandang aspek lainnya dari penandaan yakni mitos yang menandai masyarakat. Barthes menyebutkan mitos berada di tingkat kedua, jadi sesudah dibentuk sistem *sign-signifer-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang selanjutnya mempunyai petanda kedua serta membuat tanda yang baru. Jadi, pada saat sebuah tanda yang memiliki makna konotasi selanjutnya berkembang menjadi makna denotasi, makna ini akan menjadi mitos.

Dalam hal tersebut pembaca bisa memahami dengan menganalisis simbol, pemaknaan, serta denotasi dan konotasi yang terdapat dalam penelitian Representasi Makna Harmonisasi Keluarga pada Film Keluarga Cemara.



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran